

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu memaparkan inti penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi dimana saja, seperti di lingkungan masyarakat, media sosial, keluarga, bahkan di sekolah, aksi kekerasan secara verbal seperti mencaci maki, berkata kasar, mengejek dan memfitnah, begitupun secara fisik memukul, meninju, dan menendang. Pada remaja aksi kekerasan dikenal sebagai tawuran pelajar. Anak-anak dan remaja sudah mulai melakukan Aksi-aksi kekerasan verbal maupun fisik, pelajar yang masih duduk di bangku sekolah, baik SD, SMP maupun SMA. Remaja yang melakukan kekerasan adalah perilaku yang berasal dari diri sendiri atau kelompok (Buss dan Perry, 1992). Perilaku agresif di sekolah sudah menjadi masalah yang biasa dan semakin meningkat (Helida, 2014, hlm 3). Tingkat depresi pada remaja serta tanda-tanda timbul perilaku agresif negatif seperti tindak kekerasan, merokok di kalangan remaja, penggunaan obat-obat yang dilarang, kehamilan dan putus sekolah adalah wujud telah meluas penyimpangan emosional pada respon setiap individu untuk menghadapi situasi (Potter dan Perry, 2005). Banyak contoh kasus kekerasan yang diberitakan dan memakan banyak korban, kemudian berujung kematian sebagai akhir dari akibat aksi kekerasan.

Fenomena-fenomena kekerasan banyak diberitakan pada media sosial dan media cetak, seperti pada kasus di Bandung, Minggu (18/2/2018) sekitar pukul 17.00 WIB. Seorang siswi kelas VIII SMP menjadi korban kekerasan, adapun korban yang diketahui bernama NF (15), warga Rancabentang, Ciumbuleuit, Bandung NF dianiaya dengan benda tajam, oleh pelaku yang diduga kakak kelas (Kompas.com, 2018), kemudian Selasa (4/12/2018) IAR (15) siswa SMP, IAR menjadi bulan-bulanan warga karena tindakan kriminal yang dilakukan dengan RN (18), Kapolsek Astana Anyar, Kompol Eko Listiono mengatakan pelaku IAR dan

RN didapati sedang menjambret di siang hari sekitar pukul 11.17 WIB (Kompas.com, 2018), kemudian Selasa (28/11/2017) puluhan siswa SMPN 4 Padalarang dan MTS Nurul Falah Kota Cimahi terlibat tawuran di wilayah Cimahi Selatan (Tribunnews.com). Terdapat empat orang siswa SMPN 2 Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat korban *bullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh teman sekelas (Kompas.com, 2017). Fenomena yang diberitakan, perilaku yang ditunjukkan tidak pantas dilakukan oleh siswa, siswa harus mendapat perhatian khusus agar tidak bertindak dan berperilaku agresif terhadap sesama teman. Perilaku agresif jika menjadi suatu kebiasaan dan tidak segera ditangani, maka perkembangan aspek emosi dan sosial siswa akan terhambat. Bentuk perilaku agresif adalah wujud terdapat hambatan pada perkembangan emosi dan perilaku sosial (Setiawan, 2010).

Perilaku agresif merupakan fenomena behavioral dari interaksi individu dengan orang lain dan lingkungan (Sarwono, 2011, hlm. 194). Peristiwa yang terjadi merupakan wujud perilaku agresif secara verbal dan fisik (Susantyo, 2011, hlm. 189). Perilaku agresif adalah tingkah laku secara fisik ataupun verbal terhadap orang lain (Koeswara, 1998, hlm.5). Yulianti (2005, hlm. 3) mengatakan perilaku agresif adalah perilaku secara fisik ataupun lisan yang sengaja dilakukan bertujuan menyakiti atau merugikan orang lain, (Tentama, 2012, hlm. 164) mengemukakan perilaku agresif adalah wujud dari emosi yang tidak dapat dikendalikan berujung pada perilaku menyerang, merusak, dan melukai. Penyebab Perilaku agresif yang dilakukan seperti menyerang orang lain, lingkungan ataupun pribadi berasal dari frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri sendiri. Disimpulkan perilaku agresif adalah tingkah laku seseorang yang bertujuan untuk memberikan dampak yang negatif bagi diri sendiri dan orang lain secara fisik atau secara verbal.

Perilaku agresif menjadi perilaku biasa yang terjadi pada kehidupan sosial, terutama pada masa remaja (Zhafarina, hlm. 286). Pada saat remaja dikenal dengan ciri-ciri sebagai periode perubahan, usia penuh dengan masalah, mencari-cari identitas dan usia yang penuh dengan ketakutan (Hurlock, 1980). Remaja adalah transisi masa anak menuju masa dewasa yang mencakup pada perubahan kognitif, sosial emosi, biologis (Santrock, 2007). Masa remaja adalah masa transisi, remaja

mempunyai rasa ingin tau yang tinggi dan keinginan untuk mencoba-coba sesuatu yang dianggap baru, bisa dikatakan pada masa remaja adalah pencarian nilai-nilai hidup. Remaja yang sulit beradaptasi dan menyesuaikan pada lingkungan cenderung melakukan perilaku yang kurang baik, seperti perilaku agresif yang bisa merugikan orang lain dan diri sendiri (Santrock, 2007). Dampak perilaku agresif dapat mempengaruhi emosional, perilaku, serta mempengaruhi prestasi dan sosialisasi dengan masyarakat. Masalah perilaku agresif dikalangan remaja memiliki ciri-ciri sikap yang arogan, senang memfitnah sesama teman, rendah terhadap kepedulian sosial, banyak hubungan seks sebelum menikah, rasa hormat yang rendah kepada guru maupun orang tua, berdasarkan ciri dari masalah perilaku dikalangan remaja menjadikan terdapat kecenderungan remaja berperilaku agresif (Aziz, 2006).

Faktor yang menjadikan remaja memiliki perilaku agresif adalah faktor *internal* (dari dalam) dan faktor *eksternal* (dari luar). Faktor *internal* seperti frustrasi, tanggapan remaja, adanya gangguan pada berpikir intelegensi remaja dan gangguan pada emosi dan perasaan remaja, kemudian faktor *eksternal* seperti faktor keluarga, status sosial ekonomi, sekolah dan faktor lingkungan (Kartono, 2011). Faktor penyebab perilaku agresif yang dialami remaja adalah status sosial ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi adalah individu yang memiliki kedudukan berdasarkan unsur ekonomi (Soekanto, 2007). Status sosial ekonomi keluarga dan perilaku agresif remaja terdapat hubungan yang kuat karena kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi pola perilaku orang tua pada anak. Kondisi keluarga kurang beruntung penyebab orang tua tidak merawat anak dengan tidak baik, karena orang tua tersebut tidak bekerja, rendah dalam pendidikan dan hilang pekerjaan (Gunarsa, 2003).

Mc. Donald (dalam Gunarsa, 2003) mengemukakan hasil penelitian di Amerika, anak laki-laki dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah lebih sering melakukan kejahatan dibandingkan golongan status sosial ekonomi menengah dan tinggi, terutama tindakan pidana yang berhubungan dengan tindak kekerasan dan merusak. Santrock (2007) menyatakan kenakalan pada remaja yang terjadi banyak pada golongan dengan status sosial ekonomi rendah. Tuntutan hidup yang susah menjadikan remaja-remaja dengan status sosial ekonomi rendah

cenderung agresif. Orang tua yang sibuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tidak memiliki waktu untuk memberikan bimbingan dan pengawasan pada perilaku anak, yang berakhir pada remaja dibiarkan belajar sendiri dan mencari pengalaman sendiri. Perilaku agresif remaja yang berasal dari lingkungan dengan keluarga status sosial ekonomi rendah sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan dan kesenangan yang tidak bisa didapatkan dari orang tua (Koeswara, 1998). Individu yang memiliki status sosial ekonomi atas, cenderung akan memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan terjadi ke depan karena jika perilaku agresif dilakukan akan merusak pandangan diri, karena memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat (Sears dkk, 2005).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas VII SMPN 10 Bandung, terdapat ciri-ciri yang menunjukkan perilaku agresif seperti, kekerasan secara fisik, menendang teman-teman kemudian memukul, penggunaan bahasa yang kurang baik atau berkata kasar saat berbicara dengan teman, merusak fasilitas di sekolah seperti mencoret meja, merusak bangku kelas, merusak kunci gembok sekolah, menghina guru dan teman-teman, tidak hanya oleh siswa dengan status sosial ekonomi rendah, siswa dengan status sosial ekonomi menengah dan atas juga melakukan hal yang sama. Fenomena perilaku agresif di SMPN 10 Bandung tidak pantas dilakukan oleh siswa, menjadi tanggung jawab untuk guru dengan memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa sebagai bekal menghadapi tahap perkembangan siswa, tidak lupa peran dan bimbingan orang tua untuk membentuk karakter penerus bangsa menjadi manusia-manusia berilmu dan berbudi pekerti luhur.

Gangguan yang berasal dari perilaku agresif biasa identik dengan menyakiti hubungan dengan orang lain, sangat dianjurkan paham mengenai cara mencegah bahkan mengurangi perilaku agresif (Goldstein, 2006). Perilaku agresif dan kemarahan pada usia anak-anak akan ada potensi muncul kriminalitas ketika anak menginjak masa dewasa dan pengangguran meningkat. Upaya mengurangi perilaku agresif pada siswa harus menjadi perhatian serius oleh pihak sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan konseling adalah sebuah komponen yang berada di sekolah, pelayanan bimbingan dan konseling perlu

memberikan bantuan secara tepat dan menyeluruh. Pemberian bantuan secara fungsional memiliki makna pencegahan (preventif) dan pengembangan (*development*). Guru bimbingan dan konseling perlu menyelenggarakan layanan seperti layanan responsive. Layanan responsif adalah layanan yang dilakukan untuk membantu siswa yang memiliki masalah dan kebutuhan yang memerlukan bantuan dengan segera (Yusuf dan Nurihsan, 2008). Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dengan wujud kompetensi memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri dengan penuh tanggung jawab agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan (Permendiknas, 2014). Bimbingan dan konseling mengkaji empat bidang layanan yakni terdiri dari bidang layanan pribadi, sosial, akademik dan karir. Perilaku agresif termasuk pada kajian bidang layanan sosial. Layanan bimbingan dan konseling hadir untuk memfasilitasi perkembangan siswa, agar siswa mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa sesuai dengan perkembangan. Perilaku agresif merupakan hal yang harus dikaji lebih lanjut dalam bidang kajian bimbingan dan konseling.

Menurut Mruk (Dobson, 2010) usaha yang dilakukan untuk mereduksi perilaku agresif adalah pemberian dukungan sosial dilakukan oleh orang tua dan guru BK, strategi kognitif perilaku, konseling keluarga atau kelompok, strategi kebugaran fisik serta strategi spesifik pada populasi tertentu seperti terapi permainan atau terapi naratif. Menurut Henry, D., Guerra, N dkk (2000, hlm,79) upaya untuk mengurangi perilaku agresif pada anak dengan cara mengubah keyakinan normatif pribadi, seperti banyak mempelajari mengenai tanggung jawab sosial, jadi diketahui bagaimana perilaku agresif pada siswa kelas VII di lingkungan sekolah, perilaku agresif pada siswa bisa segera ditangani sehingga tidak mengakibatkan gangguan pada proses belajar mengajar yang berakhir pada siswa cenderung beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang buruk.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada pada usia masa remaja rentan mengalami perilaku agresif fakta di lapangan yakni SMPN 10 Bandung, terdapat siswa yang menunjukkan perilaku agresif seperti perkelahian antar siswa di sekolah baik laki-laki maupun perempuan dengan memukul, menendang, menjambak, kemudian saling ejek mengejek sesama teman, orang tua dan berkata kasar, siswa yang mengganggu ketertiban kelas dan mencoba keluar kelas ketika jam pelajaran berlangsung. Perilaku agresif adalah contoh perilaku yang negatif yang sengaja dilakukan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Krahe, 2005). Salah satu faktor penyebab perilaku agresif adalah status sosial ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi adalah kedudukan suatu individu berdasarkan unsur-unsur ekonomi (Soekanto, 2007) antara sosial ekonomi keluarga dengan perilaku agresif remaja memiliki hubungan yang erat karena kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pola perilaku orang tua terhadap anak. Perilaku agresif pada siswa perlu segera ditangani sehingga tidak mengakibatkan gangguan pada proses belajar mengajar yang berakhir pada siswa cenderung terbiasa pada kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Rumusan masalah dari hal tersebut.

- 1.2.1 Seperti apa profil perilaku agresif siswa kelas VII SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan perilaku agresif siswa berdasarkan status sosial ekonomi keluarga kelas VII SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perilaku agresif siswa berdasarkan status sosial ekonomi keluarga.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1.3.2.1 Mendeskripsikan gambaran umum perilaku agresif siswa kelas VII SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2018/2019.
- 1.3.2.2 Memperoleh gambaran tentang perbedaan perilaku agresif siswa berdasarkan status sosial ekonomi keluarga kelas VII SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

Dapat memperkaya berbagai ilmu atau kajian bimbingan dan konseling dan menambah berbagai pengetahuan tentang teori-teori yang terdapat dalam bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan perilaku agresif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memiliki manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu menambah wawasan dan pengetahuan tentang perilaku agresif siswa dan bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat mengatasi perilaku agresif siswa dengan memberikan pelayanan yang tepat serta meningkatkan, menambah pengetahuan dan kemampuan berpikir ketika menganalisis masalah yang berhubungan dengan perilaku agresif remaja dan dapat mencari bagaimana pemecahan masalah yang dilakukan. Bagi keluarga sebagai pembelajaran untuk orang tua agar lebih introspeksi diri untuk dapat menjalankan fungsi dalam keluarga secara baik agar anak tidak mudah terjerumus dalam perilaku yang menyimpang

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi mulai dari bab I hingga bab V. Bab I berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi tentang kajian teori. Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian dan analisis data. Bab IV berisi tentang pengolahan atau analisis data dan pembahasan temuan penelitian. Bab V berisi tentang simpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian.